

LITERASI FUNGSI MANAJEMEN MASJID DALAM MEMBERIKAN PENGETAHUAN BAGI TAKMIR

¹ Sugiharto, ²Hanil Khotimah, ³Pingky Azahra, ⁴Sultana Nazkilah, ⁵ Moh. Alfaruq

Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

hanylkhhotimah@gmail.com

Abstrak

Manajemen masjid merupakan aspek penting dalam meningkatkan efektivitas fungsi masjid sebagai pusat ibadah, sosial, dan pemberdayaan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian fungsi dalam manajemen serta mengidentifikasi fungsi-fungsi manajemen masjid berdasarkan teori George R. Terry. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai sumber utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi dalam manajemen mencakup serangkaian aktivitas terstruktur yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Dalam konteks manajemen masjid, keempat fungsi tersebut berperan penting dalam mengoptimalkan pengelolaan kegiatan keagamaan, administrasi, serta pelayanan kepada jamaah. Penerapan fungsi-fungsi manajemen yang sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalitas pengurus masjid serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap konsep fungsi manajemen dan implementasinya dalam pengelolaan masjid menjadi kunci dalam mewujudkan tata kelola masjid yang efektif dan berdaya guna.

Kata kunci: fungsi dalam manajemen, fungsi-fungsi manajemen masjid, teori George Terry.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, masjid memiliki posisi istimewa dan makna yang sangat luas. Sejak masa kenabian, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud dan melaksanakan ibadah wajib, melainkan juga menjadi titik sentral bagi berbagai aktivitas kemasyarakatan, mulai dari pendidikan, penyebaran ajaran agama, pengambilan keputusan bersama, hingga kegiatan sosial dan ekonomi. Melalui peran yang beragam ini, masjid menjadi wadah yang menyatukan umat serta menjadi cerminan kekuatan peradaban Islam.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, dinamika kehidupan masyarakat turut mengubah tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan masjid. Tidak jarang ditemukan kondisi di mana masjid hanya berjalan pada fungsi dasarnya saja, sementara potensinya sebagai pusat

pengembangan umat belum tergalai secara maksimal. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah belum diterapkannya pola pengelolaan yang terstruktur, sistematis, dan berprinsip pada kaidah manajemen yang baik.¹

Pengelolaan yang efektif membutuhkan kerangka kerja yang jelas. Menurut pendekatan manajemen modern, suatu organisasi dapat mencapai tujuannya apabila dijalankan melalui serangkaian tahapan teratur. Konsep ini dapat diterapkan pula pada pengelolaan masjid, salah satunya melalui kerangka pemikiran yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang membagi proses manajemen menjadi empat unsur utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat unsur ini menjadi dasar agar setiap kegiatan di masjid dapat berjalan terarah, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat nyata bagi jamaah. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi-fungsi manajemen dalam lingkup pengelolaan masjid menjadi hal yang mendesak untuk dipelajari dan diterapkan demi mewujudkan masjid yang benar-benar memakmurkan umat.

PENGERTIAN FUNSI MANAJEMAN

Secara umum, fungsi dalam manajemen adalah serangkaian aktivitas atau tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan proses manajemen guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut **George R. Terry**, fungsi manajemen adalah kegiatan pokok yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling).²

Selanjutnya, menurut **Koontz dan O'Donnell**, fungsi manajemen adalah proses yang melibatkan usaha merencanakan, mengorganisasi, menyusun staf, memimpin, dan mengendalikan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.³ Pendapat ini menekankan bahwa fungsi manajemen tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi juga merupakan proses berkelanjutan.

Menurut **Ricky W. Griffin**, fungsi manajemen adalah serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan

¹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23–27.

² George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 1972), hlm. 4.

³ Harold Koontz & Cyril O'Donnell, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill, 1976), hlm. 6.

pengendalian.⁴ Definisi ini menambahkan aspek pengambilan keputusan sebagai bagian penting dari fungsi manajemen.

Sementara itu, menurut *Stephen P. Robbins dan Mary Coulter*, fungsi manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.⁵ Pandangan ini memperkuat bahwa fungsi manajemen adalah suatu siklus yang terus berlangsung.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas utama yang menjadi pedoman bagi seorang manajer dalam mengelola organisasi, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Jika kita baca sejarah peradaban Islam, ketika Rasulullah Muhammad Saw. mendirikan masjid baik di Quba maupun di Madinah, masjid bukan merupakan tempat ibadah saja. Lebih dari itu, masjid memiliki multifungsi, yaitu sebagai tempat berdiskusi, tempat belajar agama, tempat pembinaan kader-kader Islam, tempat untuk mengatur strategi dan taktik perang, tempat kas negara, tempat sosial, tempat diselenggarakannya pernikahan, serta sebagai pusat kegiatan dan pengembangan budaya.

Optimalisasi fungsi masjid tersebut dilestarikan dan dikembangkan juga pada masa Khulafaur Rasyidin sesudah Rasulullah wafat. Kesimpulannya, masjid di zaman Rasulullah Saw. dan Khulafaur Rasyidin sesudahnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan aktivitas rutin untuk mengembangkan kesalehan individual semata, tetapi masjid juga sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan kesalehan sosial sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁶

Pengertian Fungsi Manajemen Masjid

Selanjutnya *pengertian fungsi manajemen masjid* adalah serangkaian aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus (takmir) dalam mengatur seluruh kegiatan masjid secara sistematis, guna mencapai tujuan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, sosial, dan pemberdayaan umat. Dalam kajian ilmiah, fungsi manajemen masjid tidak terlepas dari konsep manajemen umum, yaitu **perencanaan (planning)**, **pengorganisasian (organizing)**, **pelaksanaan (actuating)**, dan **pengawasan (controlling)** yang diterapkan dalam konteks pengelolaan masjid. Hal ini ditegaskan dalam penelitian bahwa pengelolaan masjid dilakukan

⁴ Ricky W. Griffin, *Management* (Boston: Houghton Mifflin, 2013), hlm. 7.

⁵ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Education, 2018), hlm. 9.

⁶ Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan)," *Jurnal Inovatif*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 97.

melalui penerapan fungsi manajemen tersebut untuk mengoptimalkan peran dan aktivitas masjid.

Selain itu, fungsi manajemen masjid juga dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh pengurus masjid untuk mencapai tujuan organisasi masjid, seperti meningkatkan kegiatan ibadah, dakwah, sosial, dan pendidikan secara efektif. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa fungsi manajemen dalam masjid adalah kegiatan yang dijalankan oleh pengurus untuk menarik partisipasi umat serta mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keislaman.⁷

Manajemen merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan atau diimplementasikan dengan baik fungsi-fungsinya yakni mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi, ketika implementasi atau penerapan manajemen sudah baik maka bukan tidak mungkin tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Terlebih dalam mengelola masjid sebagai salah satu tempat yang dimuliakan oleh umat Islam perlu ada pengelolaan yang baik yakni salah satunya dengan cara menerapkan fungsi manajemen yang ada sehingga hakikat dari keberadaan masjid dapat tercapai.

Pengelolaan atau idarah masjid, disebut juga Manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) Manajemen Pembinaan Fisik Masjid (Physical Management) dan (2) Pembinaan Fungsi Masjid (Functional Management). Manajemen Pembinaan Fisik Masjid meliputi kepengumsan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁸

Sebagai pusat ibadah mahdhah, masjid disiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah itu seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shalat-shalat sunnah berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengelolaan pelaksanaan zakat, ibadah puasa dan ibadah haji diberikan bimbingan pelaksanaannya melalui masjid. Sebagai pusat dakwah, masjid hendaknya memprakarsai kegiatan dakwah baik secara tulisan, lisan, elektronik dan dakwah bil hal. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pembentukan lembaga dakwah. Untuk mengantisipasi perluasan kegiatan masjid bisa dilakukan dengan membentuk lembaga-lembaga

⁷ Lukmanul Hakin, "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Ibadah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 12.

⁸ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", dalam *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember 2004, hlm. 110–111.

yang bernaung di bawahnya. Lembaga-lembaga itu berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari program yang telah ditetapkan. Mengenai jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di lingkungan masjid seperti lembaga haji dan umrah, lembaga pembinaan muallaf, BMT dan sebagainya.

Kegiatan dan pengelolaan masjid memerlukan dana yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari tromol yang diadakan setiap Jum'at dan setiap pengajian. Masjid harus memiliki sumber dana tetap dan bergengsi, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan memanfaatkan pangsa pasar. Hal itu bisa dilakukan misalnya dengan penyewaan gedung untuk resepsi pernikahan, seminar, pelaksanaan kursus-kursus yang dibutuhkan di kalangan masyarakat, dan melakukan kegiatan bisnis lainnya. Termasuk dalam rangka mengumpulkan dana untuk kegiatan masjid adalah pembentukan BMT lembaga haji dan umrah untuk membuka mini market dan sebagainya.

Implementasi fungsi manajemen dalam masjid penting untuk diterapkan dalam rangka memakmurkan masjid karena pastinya sering kita jumpai masjid yang kurang produktif, miskin kegiatan sehingga tidak bisa menjawab kebutuhan ummat, karena itulah pentingnya pengurus yang aktif, inovatif, produktif dan paham tentang fungsi manajemen agar dapat mengelola Masjid dengan baik. Implementasi fungsi manajemen ini diterapkan agar proses dalam memakmurkan masjid tersebut lebih tersusun dan terarah.⁹

Lebih lanjut, manajemen masjid menekankan pentingnya pengelolaan yang adaptif dan inovatif agar masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen masjid adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pengurus masjid untuk mengelola seluruh kegiatan masjid secara efektif guna mewujudkan masjid sebagai pusat ibadah dan pemberdayaan umat.

Fungsi-fungsi Manajemen Menurut George R. Terry

George R. Terry membagi fungsi manajemen menjadi empat bagian utama yang dikenal dengan istilah **POAC**:

⁹ Renita, "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid oleh Takmir Masjid Nurul Hikmah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara," Skripsi (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2024), hlm. 5.

1. **Perencanaan (*Planning*)** dapat diartikan sebagai penentuan serangkaian tindakan terhadap pencapaian suatu hasil yang diinginkan dan diharapkan. Dalam menjalankan perencanaan, George R Terry mengidentifikasikan beberapa hal yang dilakukan, meliputi menjelaskan dan memantapkan tujuan yang ingin dicapai, meramalkan peristiwa yang akan terjadi diwaktu mendatang, membuat kebijakan dan prosedur yang harus dilakukan, memperkirakan peristiwa dan kemungkinan yang akan terjadi. Perencanaan Suatu kegiatan atau proses penganalisisan dan pemahaman sistem, penyusunan konsep dan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan demi masa depan yang baik. Dalam konteks masjid, perencanaan memberikan pengetahuan kepada takmir mengenai pentingnya menentukan visi, misi, tujuan, serta program kerja yang jelas dan terarah. Melalui literasi perencanaan, takmir dapat memahami bahwa setiap kegiatan masjid harus dirancang berdasarkan kebutuhan jamaah dan kondisi lingkungan masyarakat. Program yang disusun secara terencana akan lebih mudah dilaksanakan dan dievaluasi. Selain itu, perencanaan membantu takmir dalam menentukan prioritas kegiatan sehingga sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pengetahuan yang diperoleh dari fungsi perencanaan juga mencakup kemampuan menyusun anggaran, memprediksi kebutuhan masa depan, dan mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program. Dengan demikian, perencanaan menjadi landasan utama dalam pengelolaan masjid yang profesional.

Jenis perencanaan, Perencanaan atau rencana (plan) itu merupakan inti dari kegiatan manajemen, dan perencanaan memiliki banyak macam yaitu:¹⁰

1. Perencanaan dilihat dari jangka waktu berlakunya rencana
 - a. Rencana Jangka Panjang (*long term planning*) Perencanaan yang berlaku antara 10-25 tahun.
 - b. Rencana Jangka Menengah (*medium range planning*) Perencanaan yang berlaku antara 5-7 tahun.
 - c. Rencana Jangka Pendek (*short range planning*) Perencanaan umumnya berlaku hanya untuk 1 tahun.
2. Perencanaan dilihat dari tingkatannya

¹⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 92.

- a. Rencana Induk (*masterplan*) Perencanaan yang menitik beratkan uraian kebijakan organisasi. Rencana ini mempunyai tujuan jangka panjang dan mempunyai ruang lingkup yang luas.
 - b. Rencana Operasional (*operational planning*) Perencanaan yang lebih menitik beratkan pada pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan suatu program.
 - c. Rencana Harian (*day to day planning*) Perencanaan harian yang bersifat rutin.
3. Perencanaan ditinjau dari ruang lingkungannya
- a. Rencana Strategis (*strategic planning*) Perencanaan yang berisikan uraian tentang kebijakan tujuan jangka panjang dan waktu pelaksanaan yang lama. Model perencanaan ini sulit untuk dirubah.
 - b. Rencana Taktis (*tactical planning*) Rencana yang berisi uraian yang bersifamjangka pendek, mudah menyesuaikan kegiatan-kegiatannya, asalkan tujuan tidak berubah.
 - c. . Rencana menyeluruh (*comprehensive planning*) Rencana yang mengandung uraian secara menyeluruh dan lengkap.
 - d. Rencana menyeluruh (*comprehensive planning*) Rencana yang mengandung uraian secara menyeluruh dan lengkap.
 - e. Rencana Tantegrasi (*integrated planning*) Rencana yang mengandung uraian yang menyeluruh bersifat terpadu.¹¹

Perencanaan dalam manajemen masjid mencakup penentuan program dan kegiatan yang akan dilakukan untuk memakmurkan masjid.

Contohnya:

1. Menyusun jadwal sholat berjamaah dan imam
2. Merencanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, khutbah, dan peringatan hari besar Islam
3. Menentukan program sosial seperti santunan, zakat, dan infaq
4. Menyusun anggaran keuangan masjid

Perencanaan yang baik akan membantu pengurus masjid menjalankan kegiatan secara terarah dan terorganisir.

¹¹ Khoirul Fajri, *Buku Ajar Perencanaan dan Operasional Perjalanan Wisata 1* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), hlm. 54.

2. **Pengorganisasian (*Organizing*)** Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai urat nadi bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

Menurut Heidjarachman Ranupandojo, pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif. Nanang Fatah mengartikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas tersebut kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dan mengalokasikan sumber daya, serta mengoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.¹²

Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Terry melanjutkan bahwa *organizing* mencakup: (1) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (2) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut, dan (3) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.¹³ dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta menetapkan wewenang, tugas, fungsi, serta tanggung jawab masing-masing agar tercapainya aktivitas-aktivitas yang berhasil terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan. Fungsi ini memberikan pengetahuan kepada takmir mengenai pentingnya pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara proporsional.

¹² Heidjarachman Ranupandojo, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 35

¹³ Sunardi, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Pengantar* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024), hlm. 20–21.

Melalui literasi pengorganisasian, takmir memahami bahwa keberhasilan pengelolaan masjid tidak dapat dicapai oleh satu orang saja, melainkan memerlukan kerja sama seluruh pengurus. Oleh karena itu, struktur organisasi yang jelas menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program masjid. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kepengurusan masjid dan pembagian tugas yang jelas. Contohnya:

1. Membentuk takmir/pengurus masjid (ketua, sekretaris, bendahara, dll.)
2. Membagi bidang kerja seperti ibadah, pendidikan, sosial, dan kebersihan
3. Menentukan tugas imam, muadzin, dan petugas lainnya

Dengan pengorganisasian yang baik, setiap kegiatan masjid dapat berjalan lancar karena adanya pembagian tanggung jawab yang jelas.

3. **Pelaksanaan (*Actuating*)** merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan dan akan memiliki nilai jika dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Menurut Terry, pelaksanaan adalah proses memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan dengan selaras pada rencana dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Keberhasilan tergantung pada efektivitas seluruh manajemen, dari atas hingga bawah. Kegiatan yang tidak terfokus dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, yang mencerminkan mismanagement.

Pencapaian tujuan bergantung pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif. Pelaksanaan yang baik harus didukung oleh berbagai faktor, antara lain: Kepemimpinan b. Sikap dan Moral c. Komunikasi d. Dorongan e. Pengawasan f. Disiplin.¹⁴

Pelaksanaan dalam manajemen masjid adalah menjalankan seluruh program yang telah direncanakan. Pengurus masjid harus mampu menggerakkan jamaah dan anggota untuk aktif berpartisipasi. Contohnya:

1. Melaksanakan sholat berjamaah secara rutin
2. Menyelenggarakan pengajian dan kegiatan keagamaan
3. Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial

¹⁴ Chindi Via, "Pengaruh Pengembangan Karir Organisasi," Skripsi (Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara, 2023), hlm. 16.

Dalam hal ini, kepemimpinan pengurus sangat penting untuk membangun semangat kebersamaan dan meningkatkan partisipasi jamaah.

Literasi Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) Dalam fungsi ini, takmir memperoleh pengetahuan mengenai kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan pelayanan kepada jamaah. Literasi pelaksanaan mengajarkan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi. Takmir harus mampu membangun kerja sama yang harmonis, menciptakan suasana kerja yang kondusif, serta mendorong partisipasi aktif jamaah dalam berbagai kegiatan masjid.

4. **Pengawasan (*Controlling*)** adalah upaya untuk mengamati secara sistematis serta berkesinambungan, merekam, memberikan penjelasan, petunjuk, pembinaan serta meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.¹⁵

Pengawasan memiliki peran penting dalam manajemen, berfungsi untuk memastikan pelaksanaan pekerjaan sesuai rencana. Tanpa pengawasan yang efektif, tujuan tidak akan tercapai, meskipun perencanaan dan pelaksanaan baik.

Terry mendefinisikan pengawasan sebagai proses yang mencakup penetapan standar, pengukuran pelaksanaan, perbandingan dengan standar, dan tindakan perbaikan terhadap penyimpangan. Proses pengawasan menurut Terry mencakup langkah-langkah berikut: a. Menentukan standar atau dasar untuk pengawasan. b. Mengukur kinerja yang dihasilkan. c. Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan mengidentifikasi adanya perbedaan. d. Melakukan perbaikan atas penyimpangan dengan tindakan yang tepat.¹⁶

Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan masjid berjalan sesuai rencana dan tujuan. Contohnya:

1. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan (pengajian, acara keagamaan)
2. Mengontrol penggunaan dana masjid agar transparan dan akuntabel
3. Memastikan kebersihan dan kenyamanan masjid tetap terjaga
4. Melakukan rapat evaluasi secara berkala

¹⁵ Neri Wijayanti dan Febrian Arif Wicaksana, "Implementasi Fungsi Manajemen George R. Terry dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 33.

¹⁶ Via, "Pengaruh Pengembangan Karir Organisasi," hlm. 16.

Pengawasan yang baik akan meningkatkan kepercayaan jamaah serta memastikan keberlangsungan program masjid.

Fungsi-Fungsi Manajemen Masjid

Manajemen masjid merupakan proses pengelolaan seluruh kegiatan masjid secara terencana, terorganisir, dan terarah agar tujuan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pemberdayaan umat dapat tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, fungsi manajemen masjid tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen pada umumnya, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah langkah awal dalam manajemen yang berfungsi untuk menentukan tujuan serta cara mencapainya. Dalam pengelolaan masjid, perencanaan meliputi penyusunan program kerja seperti kegiatan ibadah rutin, pengajian, pendidikan Islam, kegiatan sosial, hingga program ekonomi umat.

Contoh:

1. Penyusunan Kalender Dakwah: Merencanakan daftar penceramah shalat Jumat dan pengajian rutin selama satu tahun ke depan.
2. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Masjid (RAPBM): Menentukan target perolehan kotak amal dan alokasi dana untuk renovasi atau pemeliharaan AC/sound system.
3. Program Ramadhan: Merencanakan jumlah porsi takjil harian, teknis itikaf, hingga skema penyaluran Zakat Fitrah.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas kepada pengurus masjid. Dalam hal ini, takmir masjid dibagi ke dalam beberapa bidang seperti bidang ibadah, pendidikan, sosial, dan keuangan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap pengurus memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga kegiatan masjid dapat berjalan dengan tertib dan efisien. Pengorganisasian juga bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang baik antar pengurus, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan. Struktur organisasi yang baik akan memudahkan koordinasi dan komunikasi dalam menjalankan program masjid.¹⁷

¹⁷ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 33–38.

Proses pembagian peran agar tidak ada tugas yang terbengkalai atau dikerjakan secara tumpang tindih.

Contoh:

Pembentukan Seksi-Seksi: Menunjuk individu yang bertanggung jawab khusus pada bidang tertentu, misalnya:

1. Bidang Riayah: Bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan bangunan fisik masjid.
2. Bidang Imarah: Bertanggung jawab memakmurkan masjid dengan kegiatan ibadah dan dakwah.
3. Bidang Idarah: Bertanggung jawab atas administrasi, persuratan, dan pendataan jamaah.
4. Pembuatan Jadwal Piket: Mengatur jadwal muazin dan marbot agar masjid selalu siap sebelum waktu shalat tiba.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah tahap menjalankan seluruh rencana yang telah disusun. Dalam konteks masjid, pelaksanaan mencakup berbagai kegiatan seperti pelaksanaan shalat berjamaah, khutbah Jumat, pengajian, kegiatan Ramadan, santunan sosial, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peran pemimpin (ketua takmir) sangat penting dalam mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan seluruh pengurus agar bekerja secara optimal. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Selain itu, pelaksanaan juga harus melibatkan partisipasi aktif jamaah agar masjid menjadi hidup dan ramai dengan kegiatan yang bermanfaat.¹⁸

Tahap eksekusi di mana semua rencana diwujudkan dalam aksi nyata dengan menggerakkan SDM yang ada.

• Contoh:

1. Operasional Harian: Memastikan sound system menyala tepat waktu, shalat berjamaah dipimpin imam yang ditunjuk, dan kebersihan kamar mandi terjaga.
2. Pemberdayaan Ekonomi: Mengelola minimarket masjid atau menyalurkan pinjaman modal usaha berbasis syariah (Qardhul Hasan) kepada jamaah yang membutuhkan.

¹⁸ Yasir Mubarak, "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih dalam Memakmurkan Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 90–95. <https://doi.org/10.15408/jmd.v10i1.27405>

3. Kegiatan Sosial: Melaksanakan penyembelihan dan pendistribusian hewan kurban saat Idul Adha sesuai dengan prosedur kesehatan dan syariat.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana serta mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki. Dalam pengelolaan masjid, pengawasan sangat penting terutama dalam hal administrasi dan keuangan agar tercipta transparansi dan kepercayaan dari jamaah. Pengawasan juga dapat dilakukan melalui evaluasi rutin, rapat pengurus, serta laporan kegiatan. Dengan adanya pengawasan yang baik, kualitas pengelolaan masjid akan terus meningkat dari waktu ke waktu.¹⁹

Proses monitoring dan evaluasi untuk memastikan transparansi serta efektivitas kegiatan.

Contoh:

1. Laporan Keuangan Terbuka: Mengumumkan saldo masuk, keluar, dan sisa saldo kotak amal setiap hari Jumat melalui papan pengumuman atau *running text* digital.
2. Rapat Evaluasi Bulanan: Mengadakan pertemuan rutin pengurus untuk membahas mengapa suatu program tidak berjalan (misalnya: mengapa kehadiran jamaah di pengajian subuh menurun).
3. Audit Internal: Melakukan pengecekan stok inventaris masjid (seperti mukena, karpet, dan alat kebersihan) secara berkala untuk mencegah kehilangan atau kerusakan yang tidak terdeteksi.

Implementasi Fungsi Manajemen dalam Masjid

Implementasi fungsi manajemen dalam memakmurkan Masjid dianggap perlu diterapkan di setiap masjid karena sering kita dapati Masjid yang kurang produktif tidak bisa menjawab kebutuhan keummatan dan oleh sebab itu pentingnya pengurus yang aktif, inovatif produktif agar Masjid dapat daya tarik umat untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter sahabat maupun

¹⁹ Sugesti Rahayu dan Andriani, "Analisis Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Bagi Pengurus Masjid di Indonesia," *Jurnal Proaksi* 11, no. 1 (2024): 135–151. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5486>

aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya.

Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial. Fungsi Masjid di Masa Kini Masjid dimasa kini memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Sebagai tempat beribadah, Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam..²⁰

Implementasi fungsi manajemen dalam masjid merupakan suatu proses penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan masjid agar dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah dan aktivitas umat Islam. Dalam konteks modern, masjid tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan, dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan masjid membutuhkan pendekatan manajerial yang terstruktur dan profesional agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.²¹

Secara umum, fungsi manajemen yang diterapkan dalam masjid meliputi empat aspek utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengelolaan masjid. Tanpa adanya perencanaan yang matang, kegiatan masjid akan berjalan tanpa arah yang jelas. Begitu pula tanpa pengorganisasian yang baik, pelaksanaan kegiatan akan mengalami hambatan karena tidak adanya pembagian tugas yang jelas.²²

Dalam tahap perencanaan, pengurus masjid biasanya menyusun program kerja yang mencakup berbagai bidang, seperti ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi umat. Program tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan jamaah dan kondisi lingkungan sekitar masjid.

²⁰ Eko Indra Jaya, *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus*, Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019), hlm. 16-19.

²¹ A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 15.

²² George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.

Misalnya, perencanaan kegiatan kajian rutin, pengelolaan zakat dan infak, serta kegiatan sosial seperti santunan kepada kaum dhuafa. Perencanaan yang baik harus bersifat realistis, terukur, dan berorientasi pada kemaslahatan umat sehingga mampu memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat³.

Selanjutnya, fungsi pengorganisasian dalam masjid diwujudkan melalui pembentukan struktur kepengurusan yang jelas dan sistematis. Struktur ini biasanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta berbagai seksi yang menangani bidang tertentu seperti ibadah, pendidikan, kebersihan, dan hubungan masyarakat. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap pengurus dapat memahami perannya masing-masing sehingga kegiatan masjid dapat berjalan dengan lebih terarah dan terkoordinasi. Pengorganisasian yang baik juga dapat meminimalisir terjadinya tumpang tindih tugas dan konflik internal di dalam organisasi.²³ Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahap di mana seluruh rencana yang telah disusun mulai dijalankan. Dalam konteks masjid, pelaksanaan ini mencakup berbagai kegiatan seperti penyelenggaraan shalat berjamaah, khutbah Jumat, pengajian rutin, pendidikan Al-Qur'an, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada tahap ini, peran kepemimpinan sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para pengurus serta jamaah agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Pelaksanaan yang baik tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang, tetapi juga pada kemampuan pengurus dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif. Sementara itu, fungsi pengawasan (*controlling*) bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi program, pengelolaan laporan keuangan secara transparan, serta penilaian terhadap keberhasilan kegiatan. Dalam pengelolaan masjid, transparansi dan akuntabilitas menjadi aspek penting yang harus dijaga untuk meningkatkan kepercayaan jamaah. Dengan adanya pengawasan yang baik, pengurus dapat mengetahui kekurangan yang terjadi serta melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan masjid di masa yang akan datang.

Implementasi fungsi manajemen dalam masjid juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada jamaah. Masjid yang dikelola dengan baik akan mampu memberikan kenyamanan dalam beribadah, menyediakan program-program yang

²³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 112.

bermanfaat, serta menjadi pusat kegiatan yang produktif bagi masyarakat. Selain itu, manajemen yang baik juga dapat mendorong partisipasi aktif jamaah dalam memakmurkan masjid, baik melalui keikutsertaan dalam kegiatan maupun kontribusi dalam bentuk dana dan tenaga.

Namun demikian, dalam praktiknya implementasi manajemen masjid sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, minimnya dana operasional, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memakmurkan masjid. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas pengurus melalui pelatihan dan pembinaan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan masjid yang lebih modern dan transparan. Jika menginginkan suatu kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta tercapai tujuan yang diinginkan maka sudah selayaknya mulai diperhatikan pentingnya fungsi-fungsi manajemen.²⁴

Evaluasi Efektivitas Fungsi Manajemen Masjid

Evaluasi efektivitas fungsi manajemen masjid merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling), telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan pengelolaan masjid di masa yang akan datang. Dalam perspektif manajemen modern, evaluasi merupakan bagian integral dari fungsi pengawasan (controlling), yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana serta mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam konteks manajemen masjid, evaluasi harus dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berbasis data yang akurat.²⁵ Secara konseptual, efektivitas manajemen masjid dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan pengurus dalam mencapai tujuan masjid, baik sebagai pusat ibadah, dakwah, sosial, maupun pemberdayaan umat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan kemanfaatan bagi masyarakat luas.

²⁴ Lukmanul Hakim dan Miftahul Janah, "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Ibadah (Studi: Masjid Taqwa Al-Muhajirin Gajahmungkur Kota Semarang)," (Semarang: UIN Walisongo Semarang), hlm. 3.

²⁵ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 1972).

Indikator Efektivitas Fungsi Manajemen Masjid

Untuk menilai efektivitas fungsi manajemen masjid, diperlukan indikator yang jelas dan terukur. Beberapa indikator utama yang dapat digunakan antara lain:

1. Tingkat Partisipasi Jamaah

Partisipasi jamaah merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pengelolaan masjid. Masjid yang dikelola secara efektif akan mampu menarik minat jamaah untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik ibadah maupun sosial. Tingginya kehadiran jamaah dalam shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan lainnya menunjukkan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat²⁶

2. Konsistensi dan Keberlanjutan Program

Efektivitas manajemen juga dapat dilihat dari konsistensi pelaksanaan program. Program yang baik tidak hanya direncanakan, tetapi juga dilaksanakan secara berkelanjutan. Kegiatan yang hanya bersifat insidental menunjukkan lemahnya fungsi perencanaan dan pelaksanaan.

3. Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan

Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel menjadi indikator penting dalam menilai kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid. Laporan keuangan yang disampaikan secara terbuka akan meningkatkan partisipasi jamaah dalam memberikan donasi²⁷.

4. Kualitas Pelayanan Masjid

Pelayanan yang dimaksud meliputi kebersihan, kenyamanan, fasilitas, serta kualitas kegiatan ibadah dan dakwah. Masjid yang bersih, nyaman, dan tertata dengan baik akan memberikan pengalaman ibadah yang lebih khusyuk bagi jamaah.

5. Pencapaian Tujuan Organisasi

Setiap program yang dijalankan harus memiliki tujuan yang jelas. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

6. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Efektivitas manajemen juga dipengaruhi oleh kualitas pengurus masjid. SDM yang kompeten, disiplin, dan memiliki komitmen tinggi akan mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik.

Metode Evaluasi dalam Manajemen Masjid

²⁶ . Moh. Ali Aziz, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Kencana, 2017).

²⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2013).

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sistematis, antara lain:

1. Rapat Evaluasi Berkala

Rapat evaluasi merupakan metode yang paling umum digunakan. Dalam rapat ini, pengurus membahas pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan. Rapat dapat dilakukan secara mingguan, bulanan, atau tahunan.

2. Laporan Kegiatan dan Dokumentasi

Setiap kegiatan yang dilaksanakan harus didokumentasikan dan dilaporkan secara tertulis. Laporan ini menjadi bahan penting dalam proses evaluasi.

3. Survei Kepuasan Jamaah

Pengurus masjid dapat melakukan survei atau kuesioner untuk mengetahui tingkat kepuasan jamaah terhadap pelayanan dan program yang diselenggarakan. Metode ini memberikan data yang lebih objektif dan berbasis pengalaman langsung jamaah.

4. Audit Keuangan

Audit keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa pengelolaan dana masjid berjalan sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Audit dapat dilakukan secara internal maupun eksternal.²⁸

5. Observasi Langsung

Pengurus dapat melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan untuk menilai efektivitas program.

Analisis Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi yang telah diperoleh perlu dianalisis secara mendalam agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi manajemen masjid. Analisis ini meliputi:

- Identifikasi keberhasilan program
- Identifikasi kendala dan hambatan
- Penilaian terhadap kinerja pengurus
- Analisis kebutuhan perbaikan

Analisis yang baik akan menghasilkan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan masjid.

Tindak Lanjut Evaluasi (Follow-Up)

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Evaluasi tidak akan memberikan manfaat jika tidak diikuti dengan tindak lanjut yang nyata. Oleh karena itu, hasil evaluasi harus dijadikan dasar dalam:

1. Perbaikan program kerja
2. Penyusunan perencanaan baru
3. Peningkatan kualitas SDM
4. Penguatan sistem manajemen

Tindak lanjut ini penting untuk memastikan bahwa manajemen masjid terus berkembang dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pentingnya Evaluasi Berkelanjutan dalam Manajemen Masjid

Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan (continuous evaluation) agar pengelolaan masjid dapat terus mengalami peningkatan kualitas. Dalam konsep manajemen modern, proses ini dikenal sebagai continuous improvemen, yaitu upaya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi.

Tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan, pengurus masjid akan kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan serta menentukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Selain itu, evaluasi juga berperan dalam menjaga akuntabilitas dan profesionalitas pengelolaan masjid.²⁹

Evaluasi yang dilakukan secara rutin juga akan membantu pengurus dalam:

- Mengukur efektivitas program
- Menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan jamaah
- Meningkatkan kualitas pelayanan
- Memperkuat kepercayaan masyarakat

Dengan demikian, evaluasi efektivitas fungsi manajemen masjid merupakan elemen penting dalam menciptakan pengelolaan masjid yang profesional, transparan, dan berorientasi

Fungsi Solusi dalam Pengembangan Manajemen Masjid Masa Kini

Masjid sebagai pusat peradaban umat Islam terus mengalami perkembangan dalam fungsi dan perannya. Namun, di tengah kompleksitas zaman modern, pengelolaan masjid menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan pendekatan manajemen yang profesional, visioner, dan adaptif. Analisis terhadap tantangan-tantangan ini penting untuk merumuskan

²⁹ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Education, 2018).

strategi-solusi yang tepat dalam mengembangkan manajemen masjid yang efektif dan berkelanjutan.³⁰

Fungsi Efisiensi Pengelolaan Solusi modern (terutama digitalisasi)

Transformasi digital telah menjadi katalisator perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk dalam pengelolaan organisasi keagamaan seperti masjid. Era transformasi digital membawa perubahan besar dalam cara organisasi, termasuk institusi keagamaan seperti masjid. Proses transformasi digital mencakup penerapan sistem berbasis teknologi dalam aktivitas administrasi, pelaporan keuangan, manajemen jamaah, serta komunikasi antarpengurus dan jamaah. Seiring berkembangnya teknologi, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat pengelolaan yang membutuhkan inovasi manajerial berbasis digital untuk mendukung akuntabilitas dan keterbukaan. Dalam pengelolaan manajemen masjid, transformasi digital dapat memperbaiki alur administrasi yang selama ini dilakukan secara manual. Sebagai contoh, penerapan teknologi digital seperti aplikasi donasi online dan sistem pelaporan digital dapat meningkatkan akurasi data dan memudahkan pengawasan. Penerapan sistem modern dalam pengelolaan masjid tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membangun kepercayaan jamaah terhadap pengelola.³¹ Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan program keagamaan, pendidikan, dan sosial yang dikelola masjid secara berkelanjutan. Namun, proses transformasi digital ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital, baik di kalangan pengurus masjid maupun jamaah. Selain itu, penerapan sistem berbasis teknologi juga membutuhkan biaya investasi yang cukup besar untuk infrastruktur dan pelatihan. Pengelolaan masjid berbasis Transformasi digital dalam pengelolaan masjid menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas pelayanan kepada jamaah dan efisiensi pengelolaan organisasi. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pengurus masjid melakukan pencatatan keuangan secara lebih transparan, mengelola program kegiatan secara sistematis, serta mempermudah penyebaran informasi kepada jamaah melalui media sosial dan aplikasi digital. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan masjid, seperti donasi daring, pendaftaran kegiatan keagamaan, dan

³⁰ Aziz, K.H. "Transparansi Keuangan Masjid dalam Perspektif Akuntabilitas Publik," *Jurnal Manajemen Keumatan*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 55.

³¹ Siti Nurjanah dan Ahmad Fauzi, "Transformasi Digital dalam Tata Kelola Masjid: Peluang dan Tantangan di Era Society 5.0," *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 9, No. 2 (2024): 87–102.

penyampaian informasi secara real time.³² Meskipun demikian, penerapan transformasi digital dalam pengelolaan masjid masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa pengurus masjid memiliki tingkat literasi digital yang relatif rendah sehingga mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi baru. Selain itu, keterbatasan anggaran untuk pengadaan perangkat keras maupun perangkat lunak serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian pengurus yang telah terbiasa dengan sistem konvensional juga menjadi hambatan dalam proses digitalisasi.³³ Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi yang tepat, antara lain melalui pelatihan literasi digital bagi pengurus masjid, penguatan kerja sama dengan komunitas teknologi, serta sosialisasi kepada jamaah mengenai manfaat penggunaan teknologi dalam pengelolaan masjid. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi dan transparansi keuangan, tetapi juga memperkuat hubungan antara pengurus dan jamaah serta mendukung terwujudnya tata kelola masjid yang lebih modern dan akuntabel. teknologi membutuhkan dukungan dan komitmen kolektif dari semua pihak, termasuk para stakeholder. Masalah ini menjadi relevan karena

Masjid perlu “go digital” agar lebih efisien dan relevan:

- Gunakan aplikasi seperti SIMAS (Sistem Informasi Masjid) untuk administrasi.
- Kelola keuangan dengan Microsoft Excel atau aplikasi akuntansi.
- Sediakan donasi online (QRIS, transfer bank).
- Gunakan WhatsApp untuk komunikasi jamaah.

Fungsi Transparansi dan Akuntabilitas Solusi berfungsi membangun kepercayaan jamaah

Transparansi dan akuntabilitas merupakan dua prinsip penting dalam pengembangan manajemen masjid masa kini yang berfungsi untuk membangun kepercayaan jamaah. Transparansi berarti keterbukaan pengurus masjid dalam menyampaikan informasi, khususnya terkait pengelolaan keuangan, program kegiatan, serta penggunaan dana infak, sedekah, dan donasi. Dengan adanya keterbukaan ini, jamaah dapat mengetahui secara jelas dari mana sumber dana diperoleh dan untuk apa dana tersebut digunakan.

³² Novi Tri Tami, Fitri Handayani, dan Aan Firtanosa, “Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital,” *Journal of Da'wah* 3, no. 1 (2024): 1–17 <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3853>

³³ Sri Wahyuningsih, Novita Dwi Silvia Anggraini, Reni Reviyanti, dan Mowafg Abraham Masuwd, “A Review of The Opportunities and Challenges in Digital-Based Mosque Management,” *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.86>

Sementara itu, akuntabilitas berkaitan dengan tanggung jawab pengurus dalam mengelola amanah yang diberikan oleh jamaah. Setiap dana yang masuk dan digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara jelas, baik melalui laporan tertulis maupun bukti transaksi yang valid. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan masjid dilakukan secara jujur, profesional, dan sesuai dengan prinsip amanah dalam Islam.

Penerapan transparansi dan akuntabilitas akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan masjid. Jamaah akan merasa lebih percaya dan nyaman karena tidak ada hal yang disembunyikan. Kepercayaan ini kemudian mendorong peningkatan partisipasi jamaah, baik dalam bentuk kehadiran pada kegiatan masjid maupun dalam kontribusi dana. Selain itu, keterbukaan juga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan dana serta meminimalisir konflik internal di dalam pengelolaan masjid.³⁴

Sebaliknya, jika transparansi dan akuntabilitas tidak diterapkan, maka dapat menimbulkan kecurigaan, menurunnya kepercayaan jamaah, hingga berkurangnya dukungan terhadap kegiatan masjid. Oleh karena itu, kedua prinsip ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan manajemen masjid yang profesional, terpercaya, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, transparansi dan akuntabilitas bukan hanya sekadar konsep manajemen, tetapi merupakan solusi strategis dalam membangun kepercayaan jamaah serta mewujudkan masjid sebagai lembaga yang amanah dan berdaya guna bagi masyarakat.

Masjid tidak hanya tempat ibadah, tapi pusat aktivitas umat:

- Ruang belajar, diskusi, dan coworking sederhana.
- Program kesehatan (cek gratis, donor darah). masjid dapat berfungsi sebagai balai kesehatan yang tidak hanya menyediakan layanan medis, tetapi juga berperan dalam pendidikan dan penyuluhan kesehatan kepada jamaah. Penelitian ini mencakup analisis terhadap masjid yang telah menjalankan program kesehatan, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, penyuluhan tentang pola hidup sehat, serta peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental. Diharapkan masjid dapat menjadi contoh bagaimana tempat ibadah dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat yang lebih baik.
- Kegiatan sosial seperti bantuan UMKM dan sembako.

³⁴ Ghariza Nafisa, "Peran Kebiasaan Transparansi Keuangan Pengurus dalam Meningkatkan Donasi dan Infaq Masjid," *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2025) <https://doi.org/10.37216/maddina.v2i2.2529>

Fungsi Peningkatan Pelayanan Jamaah

Fungsi peningkatan pelayanan jamaah merupakan salah satu solusi penting dalam pengembangan manajemen masjid masa kini. Fungsi ini menekankan bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang **melayani kebutuhan umat secara menyeluruh**, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun informasi. Pelayanan jamaah yang baik berarti pengurus masjid mampu memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kepuasan kepada jamaah dalam setiap aktivitas yang dilakukan di masjid. Dalam konteks modern, pelayanan ini tidak lagi bersifat konvensional, tetapi sudah memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang lebih profesional. Salah satu bentuk peningkatan pelayanan jamaah adalah penyediaan informasi yang cepat dan mudah diakses. Pengurus dapat memanfaatkan media digital seperti WhatsApp untuk menyampaikan jadwal salat, kajian, maupun kegiatan sosial. Dengan demikian, jamaah tidak ketinggalan informasi dan dapat berpartisipasi secara aktif.³⁵ Selain itu, pelayanan juga ditingkatkan melalui kenyamanan fasilitas masjid, seperti kebersihan, ketersediaan tempat wudhu yang layak, area parkir yang tertata, serta ruang ibadah yang nyaman. Fasilitas yang baik akan membuat jamaah merasa betah dan lebih khusyuk dalam beribadah. Dalam aspek sosial, masjid juga dapat memberikan layanan yang lebih luas, seperti konsultasi keagamaan, bimbingan keluarga, serta bantuan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Hal ini menjadikan masjid sebagai pusat solusi bagi berbagai persoalan umat. Pemanfaatan teknologi juga berperan penting dalam meningkatkan pelayanan, misalnya melalui siaran langsung kajian di YouTube atau penyebaran konten dakwah melalui media sosial. Dengan cara ini, pelayanan masjid tidak terbatas pada jamaah yang hadir secara fisik, tetapi juga menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya peningkatan pelayanan jamaah, akan muncul rasa nyaman, puas, dan memiliki terhadap masjid. Jamaah menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan lebih percaya terhadap pengelolaan masjid. Pada akhirnya, hal ini akan memperkuat peran masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pelayanan umat.

Fungsi Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Fungsi pemberdayaan sosial dan ekonomi merupakan salah satu solusi penting dalam pengembangan manajemen masjid masa kini. Fungsi ini menempatkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai **pusat pemberdayaan umat** yang mampu membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks sosial, masjid berperan

³⁵ Novi Tri Tami, Fitri Handayani, dan Aan Firtanosa, "Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital," *Journal of Da'wah* 3, no. 1 (2024): 1–17 <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3853>

sebagai lembaga yang peduli terhadap kondisi jamaah dan lingkungan. Pengurus masjid dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial seperti santunan untuk kaum dhuafa, bantuan bagi korban bencana, layanan kesehatan, serta program pendidikan. Melalui kegiatan ini, masjid hadir sebagai solusi nyata atas permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.³⁶ Sementara itu, dalam aspek ekonomi, masjid dapat menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah secara produktif, misalnya dengan memberikan bantuan modal usaha kepada jamaah yang membutuhkan, mendukung pelaku usaha kecil (UMKM), atau membentuk koperasi berbasis masjid. Dengan pengelolaan yang baik, dana umat tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dan berkelanjutan. Selain itu, masjid juga dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan, seminar kewirausahaan, serta pendampingan usaha bagi jamaah. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga mampu berkembang secara mandiri.

Fungsi pemberdayaan ini juga diperkuat dengan pemanfaatan teknologi, seperti penyebaran informasi peluang usaha melalui WhatsApp atau promosi produk jamaah melalui media sosial. Dengan cara ini, masjid dapat membantu memperluas jaringan dan pasar bagi usaha masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan sosial dan ekonomi, masjid menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah—melainkan pusat solusi yang memberikan dampak langsung bagi kehidupan jamaah. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan, partisipasi, dan rasa memiliki jamaah terhadap masjid

Fungsi Adaptasi terhadap Perkembangan Zaman

Fungsi adaptasi terhadap perkembangan zaman merupakan salah satu solusi penting dalam pengembangan manajemen masjid masa kini. Fungsi ini menekankan bahwa masjid harus mampu **menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat**, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Di era modern, perkembangan teknologi informasi berlangsung sangat cepat dan memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, belajar, dan beribadah. Oleh karena itu, masjid perlu beradaptasi agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah dengan memanfaatkan media digital seperti Instagram dan YouTube untuk

³⁶ Moh Mardi, "Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat," *Journal of Economic and Islamic Research* 3, no. 1 (2024): 391–408. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140>

menyebarkan dakwah, informasi kegiatan, serta edukasi keislaman. Dengan cara ini, pesan-pesan masjid dapat menjangkau jamaah secara lebih luas, termasuk generasi muda yang aktif di dunia digital.³⁷

Selain itu, adaptasi juga terlihat dalam penyelenggaraan kegiatan yang lebih fleksibel dan inovatif. Misalnya, kajian tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui siaran langsung (live streaming), webinar, atau rekaman video yang dapat diakses kapan saja. Hal ini memberikan kemudahan bagi jamaah yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak. Dalam aspek manajemen, adaptasi terhadap perkembangan zaman juga mencakup penerapan sistem pengelolaan yang lebih modern dan profesional. Penggunaan teknologi untuk administrasi, keuangan, dan komunikasi internal membuat pengelolaan masjid menjadi lebih efisien dan terorganisir. Fungsi ini juga penting dalam menghadapi perubahan karakter masyarakat, terutama generasi muda. Masjid perlu menghadirkan pendekatan yang lebih komunikatif, kreatif, dan inklusif agar dapat menarik minat mereka untuk aktif dalam kegiatan masjid. Tanpa adanya adaptasi, masjid berisiko ditinggalkan dan kurang diminati. Dengan demikian, fungsi adaptasi terhadap perkembangan zaman berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern. Masjid tetap menjadi pusat ibadah, tetapi juga mampu berkembang sebagai lembaga yang dinamis dan responsif terhadap perubahan.

Fungsi Penguatan SDM (Sumber Daya Manusia)

Fungsi penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu solusi penting dalam pengembangan manajemen masjid masa kini. Fungsi ini menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid sangat ditentukan oleh kualitas **pengurus, takmir, dan relawan yang mengelolanya**. Masjid tidak akan berjalan optimal tanpa SDM yang memiliki kemampuan, komitmen, dan pemahaman yang baik terhadap manajemen serta nilai-nilai keislaman. Penguatan SDM dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengurus masjid agar mampu mengelola masjid secara profesional. Hal ini mencakup kemampuan dalam bidang administrasi, keuangan, komunikasi, hingga pemanfaatan teknologi. Dengan SDM yang berkualitas, pengelolaan masjid menjadi lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

³⁷ Sri Wahyuningsih, Novita Dwi Silvia Anggraini, Reni Reviyanti, dan Mowafg Abraham Masuwd, "A Review of The Opportunities and Challenges in Digital-Based Mosque Management," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025).

Salah satu bentuk penguatan SDM adalah melalui pelatihan dan pembinaan secara berkala. Pengurus masjid dapat mengikuti pelatihan manajemen masjid, pelatihan administrasi digital, serta pelatihan dakwah modern yang diselenggarakan oleh lembaga seperti Kementerian Agama Republik Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan pengurus dalam mengelola masjid secara lebih profesional.³⁸

Selain itu, penguatan SDM juga mencakup proses regenerasi kepemimpinan. Generasi muda perlu dilibatkan dalam struktur organisasi masjid agar terjadi kesinambungan dalam kepemimpinan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masjid tetap dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian dari penguatan SDM, di mana pengurus masjid dituntut untuk mampu menggunakan aplikasi dan platform digital dalam mendukung pekerjaan mereka, seperti pengelolaan data jamaah, keuangan, dan komunikasi kegiatan. Dengan SDM yang kuat, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang profesional, transparan, dan mampu memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memperkuat peran masjid dalam kehidupan umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai fungsi manajemen dan implementasinya dalam pengelolaan masjid, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses penting yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dalam konteks masjid, fungsi manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan fungsi masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan umat. Secara historis, pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, masjid telah berfungsi secara multifungsi sebagai pusat aktivitas umat Islam, sehingga menjadi landasan penting dalam pengembangan manajemen masjid hingga saat ini.

³⁸ Helmi Muhammad, Ahmad Taufiq, dkk., "Pelatihan Manajemen Masjid Berbasis Aplikasi Digital untuk Memperkuat Peran Holistik dan Berkelanjutan," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 16, no. 4 (2025) <https://www.researchgate.net/publication/399736255>

Implementasi fungsi manajemen masjid yang baik akan menghasilkan pengelolaan yang lebih terarah, profesional, dan efektif. Perencanaan yang baik akan menghasilkan program kerja yang jelas dan terukur, pengorganisasian yang tepat akan menciptakan pembagian tugas yang efektif, pelaksanaan yang optimal akan meningkatkan partisipasi jamaah, serta pengawasan yang baik akan menjamin transparansi dan akuntabilitas pengelolaan masjid.

Selain itu, perkembangan zaman menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan masjid melalui berbagai solusi, seperti efisiensi berbasis digital, peningkatan transparansi, peningkatan pelayanan jamaah, pemberdayaan sosial dan ekonomi, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta penguatan sumber daya manusia. Seluruh solusi tersebut bertujuan agar masjid tetap relevan, modern, dan mampu menjawab kebutuhan umat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen secara optimal dalam pengelolaan masjid sangat penting untuk mewujudkan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam yang profesional, transparan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rahayu, & Sugesti, "Analisis Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Bagi Pengurus Masjid di Indonesia." *Jurnal Proaksi* 11, no. 1 (2024): 135-151. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5486>
- Ayub, Moh. E. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Aziz, K.H. (2019). *Transparansi Keuangan Masjid dalam Perspektif Akuntabilitas Publik*. *Jurnal Manajemen Keumatan*, 5(1), 55.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Manajemen Masjid*. Sakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2013. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Fajri, K. 2024. *Buku ajar perencanaan dan operasional perjalanan wisata 1*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Griffin, Ricky W. 2013. *Management*. Boston: Houghton Mifflin.
- Hafidhuddin, Didin & Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hakin, Lukmanul. 2023. "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Ibadah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 1.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Jaya, Eko Indra. *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

- Koontz, Harold, dan Cyril O'Donnell. 1976. *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.
- Mardi, Moh. "Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat." *Journal of Economic and Islamic Research* 3, no. 1 (2024): <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140>
- Mubarok, Yasir. "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih dalam Memakmurkan Masjid." *Jurnal Manajemen* 10, Dakwah (2022) <https://doi.org/10.15408/jmd.v10i1.27405> no. 1
- Muhammad, Helmi, Ahmad Taufiq, Sutomo, dkk. "Pelatihan Manajemen Masjid Berbasis Aplikasi Digital untuk Memperkuat Peran Holistik dan Berkelanjutan." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 16, no. 4 (2025) <https://www.researchgate.net/publication/399736255>
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. V, No. 2, Desember 2004, hlm. 105-114.
- Nafisa, Ghariza. "Peran Kebiasaan Transparansi Keuangan Pengurus dalam Meningkatkan Donasi dan Infaq Masjid." *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.37216/maddina.v2i2.2529>
- Nurjanah, Siti, dan Ahmad Fauzi. "Transformasi Digital dalam Tata Kelola Masjid: Peluang dan Tantangan di Era Society 5.0." *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 2 (2024): 87-102.
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi peran masjid sebagai sarana ibadah dan pendidikan Islam (studi kasus di Masjid Namira Lamongan). *Jurnal Inovatif*, 2(1).
- Ranupandojo, Heidjrachman *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 35
- Renita. (2024). Implementasi fungsi manajemen dalam memakmurkan masjid oleh takmir Masjid Nurul Hikmah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram).
- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. 2018. *Management*. New Jersey: Pearson Education.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sunardi. 2024. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Pengantar*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Tami, Novi Tri, Fitri Handayani, dan Aan Firtanosa. "Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital." *Journal of Da'wah* 3, no. 1 (2024): 1-17. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3853>
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Via, C. (2023). Pengaruh pengembangan karir organisasi (Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara).
- Wahyuningsih, Sri, Novita Dwi Silvia Anggraini, Reni Reviyanti, dan Mowafg Abraham Masuwd. "A Review of The Opportunities and Challenges in Digital-Based Mosque Management." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025) <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.86>

Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. 2023. Implementasi fungsi manajemen George R. Terry dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>. Activate